

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA
DENGAN COPING STRESS PADA GURU SLB-B**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Diajukan Oleh :

VIONA VIVIANI BR TARIGAN

18.860.0317



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/23

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN
BERAGAMA DENGAN *COPING STRESS* PADA
GURU SLB-B

NAMA MAHASISWA : VIONA VIVIANI BR TARIGAN

NO.STAMBUK : 18.860.0317

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Disetujui Oleh :

Komisi Pembimbing

Pembimbing


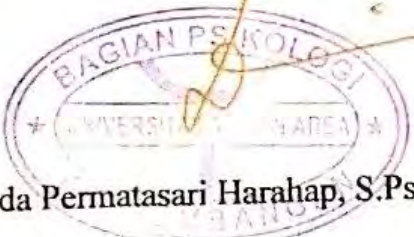
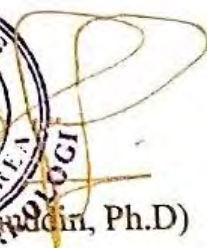



(Drs. Maryono, M.Psi)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

Dekan



(Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

(Dinda Permatasari Harahap, Ph.D)

Tanggal Sidang

1 Desember 2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/23

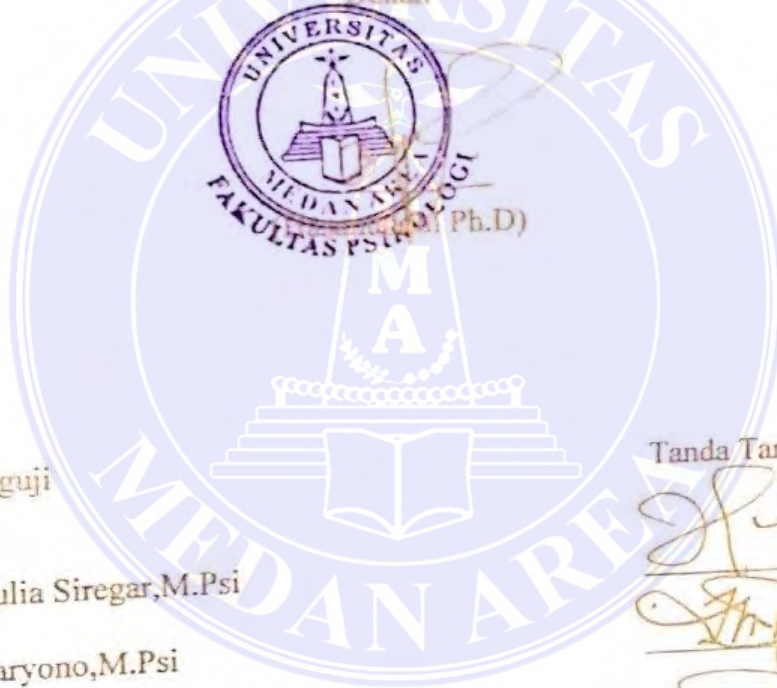
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber ;
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal
1 Desember 2022

Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan



Dewan Penguji

1. Drs. Mulia Siregar, M.Psi
2. Drs. Maryono, M.Psi
3. Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
4. Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan

LEMBAR PERNYATAAN PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Viona Viviani br Tarigan
NIM : 188600317
Tahun Terdaftar : 2018
Program Studi : Psikologi Perkembangan

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 1 Desember 2022



Viona Viviani br Tarigan

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Viona Viviani br Tarigan
NPM : 188600317
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan *Coping Stress* Pada Guru SLB-B

Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, memformat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 1 Desember 2022
Yang Menyatakan



(Signature)
(Viona Viviani br Tarigan)

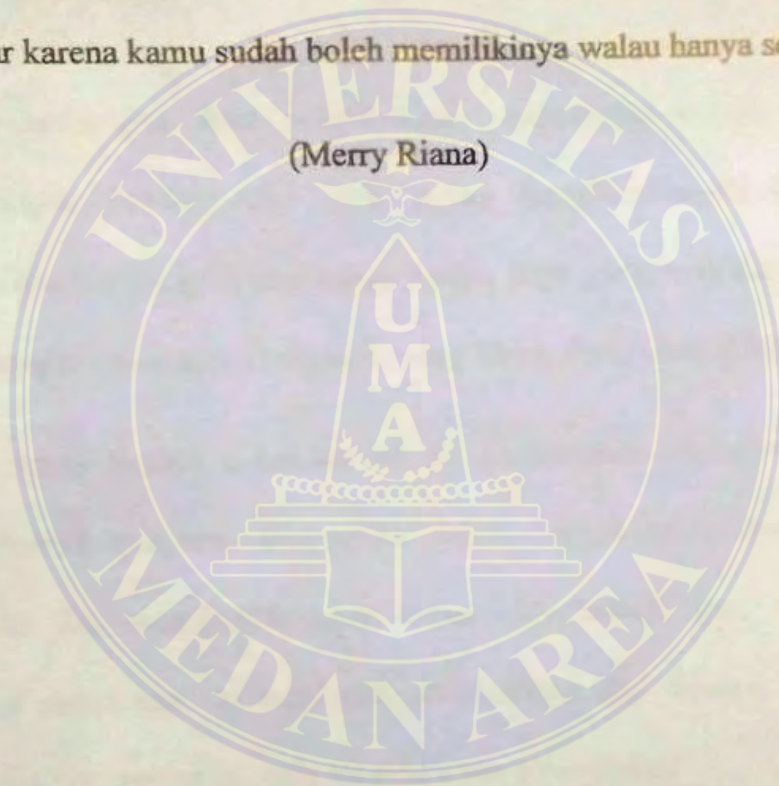
MOTTO

“Segala sesuatu tidak ada yang mudah untuk mencapainya, tapi berusaha.

Semua tangis dan kecewa pasti akan terganti dengan bahagia. Kita akan merayakan semua hal yang telah dilewati, kita pasti akan tertawa kembali. Tuhan pasti beri kemudahan di setiap langkah yang kamu pijakkan”

“Tidak perlu menangisi secara berlebihan sesuatu yang hilang. Lebih baik bersyukur karena kamu sudah boleh memilikinya walau hanya sebentar”

(Merry Riana)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Viona Viviani br Tarigan
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 25 Maret 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Katolik
Alamat : Jl. Parang I Gg Karonta, no 11 Medan
No Ponsel : 082361793480
Email : vionavivianitarigan@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. Tk. Asri Kindergarten Medan, dari tahun 2004-2006
2. SD Santo Petrus Medan, dari tahun 2006-2012
3. SMP Swasta Budi Murni 2 Medan, dari tahun 2012-2015
4. SMK Negeri 10 Medan, dari tahun 2015-2018
5. Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN *COPING STRESS* PADA GURU SLB-B

Viona Viviani br Tarigan
18.860.0317

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dengan *coping stress* pada guru SLB-B di kota medan. Sampel penelitian ini sebanyak 31 guru dari dua sekolah yang didapat melalui teknik *total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan skala *coping stress* dan skala kematangan beragama. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,556$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ berarti $p < 0,05$, artinya ada hubungan positif antara *coping stress* dan kematangan beragama. Dengan hasil tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Adapun sumbangan efektif dari kematangan beragama terhadap *coping stress* sebesar 30,9%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor internal yang diantaranya dalam karakteristik kepribadian, *locus of control*, kecerdasan emosi, usia, jenis kelamin, kognitif dan faktor lingkungan. Dengan hasil perhitungan secara empirik dan hipotetik, terdapat nilai rata-rata hipotetik dari kematangan beragama lebih rendah daripada nilai rata-rata empirik. Sebanyak 62,5 untuk nilai hipotetik dan 73,81 untuk nilai empirik. Sedangkan untuk *coping stress* nilai rata-rata hipotetik sebesar 60 dan nilai rata-rata empirik sebesar 75,68. Dengan ini mendapatkan hasil positif dikarenakan kedua dari variabel bebas dan terikat memiliki nilai yang tinggi. Maka dinyatakan ada hubungan positif yang signifikan.

Kata kunci : Kematangan beragama, *coping stress*, guru SLB-B

THE CORELLATION BETWEEN RELIGIOUS MATURITY AND COPING STRESS ON SLB-B TEACHERS

Viona Viviani br Tarigan
18.860.0317

ABSTRACT

This study aims to determine the corellation between religious maturity and *coping stress* on SLB-B teachers in Medan City. The sample of this research was 31 teachers from two schools which were obtained through total sampling technique. The instrument of this study used a stress *coping* scale and a religious maturity scale. The data analysis technique used is product moment correlation. The results of this study indicate the correlation coefficient $r_{xy} = 0.556$ with a significance value of $p = 0.000$ means $p < 0.05$, meaning that there is a positive correlation between *coping stress* and religious maturity. With these results, the hypothesis in this study can be accepted. The effective contribution of religious maturity to *coping stress* is 30.9%. The rest is influenced by other factors, namely internal factors including personality characteristics, *locus of control*, emotional intelligence, age, gender, cognitive and environmental factors. With the results of empirical and hypothetical calculations, there is a hypothetical average value of religious maturity lower than the empirical average value. A total of 62.5 for the hypothetical value and 73.81 for the empirical value. Meanwhile, for *coping stress*, the hypothetical average value is 60 and the empirical average is 75.68. With this get positive results because both of the independent and dependent variables have high values. Then it is stated that there is a significant positive corellation.

Keywords : religious maturity, *coping stress*, teachers SLB-B.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Bunda Maria karena atas berkat dan segala kasih karunia serta kehendakNya yang sangat indah dalam hidup saya. Telah memberikan berkatNya kepada saya dalam setiap perjalanan saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dengan judul “ Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan *Coping Stress* Pada Guru SLB-B”.

Dalam masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini, saya banyak mendapat bantuan dan dukungan baik secara materil, moril dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini juga saya ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada diri saya sendiri khususnya yang telah berjuang dan bertahan hingga skripsi ini selesai, dan kepada semua pihak yang berkenan membantu, mendukung serta mendoakan saya selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Dalam kerendahan hati, saya juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim, yang telah menyelenggarakan pendidikan berkualitas sehingga dapat diminati dan dinikmati oleh semua kalangan mahasiswa sehingga dapat berkuliah dengan baik sehingga memunculkan generasi-generasi penerus bangsa yang bermutu.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.sc selaku Rektor Universitas Medan Area, yang telah memberikan perhatian penuh kepada semua fakultas yang ada di lingkungan Universitas Medan Area sehingga dapat berjalan dengan baik.

3. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang berkenan dalam memimpin Fakultas Psikologi, semoga kepemimpinan Bapak akan memberikan Akreditasi yang lebih maju lagi.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi selaku dosen Ketua dalam sidang skripsi saya yang telah membantu dalam menyelesaikan proses sidang skripsi saya dan memberikan ilmu kepada saya.
6. Bapak Drs. Maryono, M.Psi sebagai dosen pembimbing saya yang telah memberikan banyak masukan kepada saya, yang berkenan meluangkan waktu untuk bimbingan dengan saya, yang selalu meringankan dan melancarkan segala urusan saya selama proses pembuatan skripsi.
7. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku dosen penguji yang telah membagi ilmunya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian skripsi saya ini.
8. Ibu Dinda Permata Sari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris yang baik hati kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu selama saya menempuh ilmu pendidikan sehingga bisa mencapai penelitian menyelesaikan skripsi.

Dan juga kepada segenap pegawai-pegawai yang telah membantu dalam mengurus keperluan penyelesaian skripsi.

10. Terimakasih kepada Ibu Riski Febrika, S.Pd selaku Kepala Sekolah Smart Aurica School Medan yang telah berkenan menerima saya dengan senang hati dalam melaksanakan penelitian di Smart Aurica School. Dan semua guru yang berperan dalam membantu pengisian skala yang telah saya sebar dan memudahkan segala urusan saya.
11. Terimakasih kepada Ibu Epi Samosir, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB-B Karya Murni Medan yang telah berkenan menerima saya dengan senang hati dalam melaksanakan penelitian di SLB-B Karya Murni. Dan semua guru yang berperan dalam membantu pengisian skala yang telah saya sebar dan memudahkan segala urusan saya.
12. Terimakasih untuk kedua orang tua saya yang sudah memberikan semangat setiap saya mulai lelah, menemani saya, mendoakan setiap perjalanan hidup saya, sebagai pendengar dan pemberi masukan atas keluh kesah selama pengerjaan skripsi, pemberi dukungan moril dan materi yang tiada henti untuk saya. Terimakasih mak, pak atas semua perjuangan dan pengorbanannya.
13. Terimakasih kepada sahabat pejuang skripsi saya Tasya Yowanda dan Nikita Maulidiana yang masih bisa berhubungan baik hingga saat ini dari yang masih mahasiswa baru di UMA dan sampai pada titik kita bisa menjadi seorang sarjana bersama-sama juga. Semoga kita bisa sukses bertiga.

14. Terimakasih juga kepada sahabat saya sedari SMK hingga sekarang Emil fauzan dan Dhany Yusril yang sudah menjadi sahabat terbaik dan berjuang bersama, yang selalu saling mendukung serta memberikan motivasi, semoga persahabatan ini tidak akan putus sampai kita bisa sukses bersama-sama.
15. Seluruh teman-teman stambuk 2018 yang sudah menjadi teman yang baik bagi saya, dan berjuang bersama-sama untuk mendapatkan gelar sarjana dan menjadi mahasiswa/i yang lebih baik lagi.
16. Terimakasih juga kepada sahabat saya sedari SMP sampai sekarang Jesika sembiring, Desy Ayu, Thalia Ginting, Maria Agata, Janesya, dan Devy Ginting yang selalu ada disaat saya sedih maupun senang.
17. Dan semua pihak yang memberikan dukungan atas selesainya skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, tidak ada kata yang bisa diungkapkan selain terima kasih yang tidak terhingga.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat memberikan balasan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Sungguh saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki sejumlah kekurangan dan kelemahan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan dan juga pengalaman saya. Sehingga memerlukan kritik dan saran yang bersifat membangun.

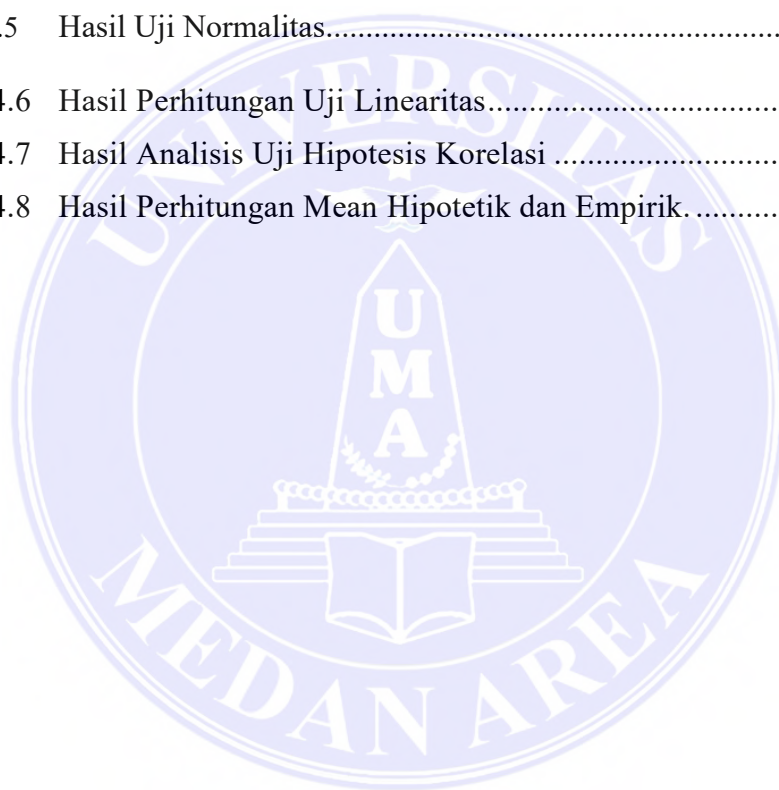
DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PLAGIASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	iv
MOTTO	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Maslaah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. <i>Coping Stress</i>	9
1. Pengertian <i>Coping Stress</i>	9
2. Fungsi <i>Coping Stress</i>	12
3. Dimensi <i>Coping Stress</i>	13
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Coping Stress</i>	16
B. Kematangan Beragama.....	18
1. Pengertian Kematangan Beragama	18
2. Aspek-Aspek Kematangan Beragama	19
3. Ciri-ciri Kematangan Beragama	23
C. Hubungan Kematangan Beragama dengan <i>Coping Stress</i>	24

D. Kerangka Konseptual	27
E. Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Tipe Penelitian	28
B. Identifikasi Variabel Penelitian	29
C. Definisi Operasional.....	29
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	30
1. Populasi Penelitian	30
2. Sampel Penelitian	30
3. Teknik Pengambilan Sampel	30
E. Metode Pengumpulan Data	31
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	34
G. Metode Analisis Data	35
BAB IV PEMBAHASAN.....	36
A. Orientasi Kancha Penelitian	36
B. Persiapan Penelitian	39
C. Pelaksanaan Penelitian	47
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	48
E. Pembahasan.....	53
BAB V KESIMPULAN dan SARAN.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Kematangan Beragama Sebelum Uji Coba.	41
Tabel 4.2	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala <i>Coping Stress</i> Sebelum Uji Coba.	42
Tabel 4.3	Distribusi Butir Skala Kematangan Beragama Setelah Uji Validitas	45
Tabel 4.4	Distribusi Butir Skala <i>Coping Stress</i> Setelah Uji Validitas	46
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	50
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Uji Linearitas.....	50
Tabel 4.7	Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi	51
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Skala <i>Coping Stress</i>	63
LAMPIRAN B Skala Kematangan Beragama	67
LAMPIRAN C Hasil Data Mentah	71
LAMPIRAN D Hasil Analisis SPSS.....	74
LAMPIRAN E Surat Keterangan Bukti Penelitian	88
LAMPIRAN F Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak yang paling mendasar bagi setiap manusia, termasuk bagi anak yang berkebutuhan khusus. Dengan mengacu pada Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1 Ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lembaga pendidikan juga pada dasarnya terbagi atas dua macam, Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah umum (dengan murid yang tidak cacat). Dalam Encyclopedia of Disability (2006) tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut "Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability". Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak penyandang cacat.

Dalam pelaksanaan pendidikan SLB yang di dalamnya terdapat spesialisasi-spesialisasi terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hambatannya seperti SLB-A untuk sekolah yang penyandang tuna netra, SLB-B untuk sekolah penyandang tunarungu, SLB-C untuk sekolah penyandang tunagrahita, SLB-D untuk sekolah anak penyandang tunadaksa, SLB-E untuk

sekolah penyandang tunalaras dan SLB-G untuk sekolah anak penyandang tuna ganda. Melalui Undang-Undang dan Sisdiknas tersebut setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus sekalipun yang memiliki kelainan dibawah rata-rata anak normal lainnya dan perlu mengembangkan potensi yang ia miliki.

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa sangat diperlukan guru yang memiliki pengetahuan, tingkat kesabaran yang optimal, memiliki kemampuan dalam bekerja yang lebih untuk penanganan dan pengajaran yang baik dan benar. Apabila hal ini tidak dimiliki, guru tersebut akan cenderung mengalami tingkat stres yang tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian Forlin, Hattie dan Douglas (1996) bahwa pendidik yang mengajar anak berkebutuhan khusus memiliki stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidik yang mengajar anak pada sekolah umum.

Menurut Noor, Omar dan Hussin (2016) mengatakan bahwa iklim sekolah yang kurang kondusif, akan meningkatkan stres guru. Greenberg, Brown dan Abenavoli (2016) juga mengatakan bahwa guru merupakan salah satu profesi atau pekerjaan yang menyebabkan stres. Penyebab stres pada guru adalah kepuasan kerja yang berada di bawah standart, terlalu banyak tuntutan, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Stres pada guru menyebabkan beberapa respon negatif yaitu guru merasa tidak puas dengan pekerjaannya, *burnout*, dan juga *turnover* yang tinggi (McCarthy, Lambert, O'Donnell, & Melendres, 2009, Klassen & Chiu, 2010, Greenberg, Brown dan Abenavoli, 2016, Yandri & Juliawati, 2017).

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak yang memiliki kebutuhan khusus ini mempunyai beban yang cukup kompleks karena anak seperti ini akan cenderung bergantung pada guru sebagai sumber informasi. Beban yang begitu kompleks ini merupakan stimulus yang dapat memicu atau menimbulkan stres pada guru. Dalam mengatasi hal tersebut upaya yang dilakukan guru untuk menangani tekanan disebut dengan *coping*.

Penggunaan *coping* pada guru yang mengajar di SLB-B perlu mendapatkan perhatian yang serius, hal ini dikarenakan adanya dampak yang timbul dari pemilihan *coping* yang digunakan. Pemilihan *coping* yang kurang efektif dapat menimbulkan perilaku yang akan merugikan diri sendiri, orang lain dan sekitar. Adapun contoh dari penggunaan *coping* yang kurang efektif seperti menggunakan alkohol atau obat-obat terlarang, menutup diri, menyalahkan diri. Sebaliknya, jika penggunaan *coping* yang efektif dapat membantu para guru yang mengajar di SLB-B untuk mengurangi tekanan dan masalah yang sedang dihadapi. Strategi *coping* merupakan suatu cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis (Fatchiah Kertamuda dkk, 2009).

Pengertian *coping* sendiri menurut Sarafino (dalam Smet 1994), mengatakan *coping* berasal dari kata "COPE" yang berarti lawan, dan mengatasi. *Coping* sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola stres yang ada dengan cara tertentu. Sedangkan menurut Lazarus dan Folkman (dalam Smet, 1994), *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan baik itu tuntutan yang berasal

dari individu maupun yang berasal dari lingkungan. Adapun menurut pendapat lain dari Endler dan Zeidner (2002), menjelaskan bahwa karakteristik dari setiap individu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan dalam strategi *coping*. Kemampuan pemilihan *coping* stres individu dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, termasuk faktor kematangan beragama yang merupakan bagian dari faktor personal. Menurut Allport (Indirawati, 2006), mengemukakan bahwa kematangan beragama merupakan karakter keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Dari pengalaman tersebut yang terjadi akan membentuk suatu respon terhadap stimulus yang diterima berupa konsep dan prinsip dalam beragama yang menetap dalam diri individu. Kematangan agama tersebut merupakan salah satu faktor personal yang mempengaruhi pemilihan strategi *coping*. Dapat dikatakan jika kematangan beragama seseorang sudah matang, maka kematangan beragama itulah yang mampu mengarahkan individu untuk bersikap dan bersikap positif pada semua kebenaran, nilai-nilai, dan akan memberikan arahan dalam kerangka hidup, baik secara teoritis ataupun praktis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Frianty dan Yudiani (2016) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan beragama yang cenderung rendah maka lebih memilih penyelesaian secara *emotional focused coping*. Hal ini juga sejalan dengan temuan peneliti pada saat melakukan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2022 kepada salah seorang guru yang mengajar anak tuna rungu yang berinisial A menjelaskan bahwa ketika sedang menghadapi tekanan (dalam hal ini berinteraksi dengan murid tuna rungu), akan mencari atau berbagi cerita dengan yang menurut dia ahli dalam

menyelesaikan permasalahannya tersebut dan mengevaluasi diri sendiri serta juga melihat keadaan di sekitar. Dapat dilihat ketika peneliti menanyakan pertanyaan seperti apa tekanan atau stres yang dihadapi guru ketika berinteraksi dengan anak tunarungu dan peneliti juga menanyakan bagaimana strategi atau penyelesaian yang dilakukan guru ketika menghadapi stres. Sehingga memunculkan jawaban seperti berikut:

“misalnya ada anak yang mengalami gangguan pendengaran yang parah seperti ada tingkatannya tu yang paling parah profound, desibelnya itu 100-120, artinya mereka tidak bisa mendengar sama sekali, artinya tingkat keparahan ketuliannya tinggi, jadi untuk mencapai target itu susah. Jadi itulah kenapa terkadang para guru stress harus gimana, supaya target tercapai. Dalam menghadapi stress biasanya saya terlebih dahulu mencari sumber masalahnya di anak-anak yang tidak tercapai targetnya tadi itu, dengan langsung bertanya kepada atasan trus cara saya mengatasi stress ya dengan cara kaya jangan jadi beban kaya yaudalah mungkin karena dia pakai ABD jadi saya ga terlalu memaksakan diri untuk supaya anak bisa, saya juga melihat kondisi yang sebenarnya o anak ini menggunakan ABD berarti bukan dari pencapaian target berrarti dari kitanya yang harus sesuai dengan si anak tadi gitu. Dan setiap saya ingin mengajar saya selalu mendoakan anak-anak ini agar Allah menjadikan mereka anak pintar dan baik, dan saya percaya setiap saya berdoa pasti si anak ini slalu ada perubahan dan kemajuan” (wawancara A, 16 Juni 2022).

Adapun wawancara lain dengan guru yang berinisial M dengan menanyakan pertanyaan yang sama sehingga memunculkan jawaban seperti berikut :

“saya ngajar di kelas melodi. Melodi ini bisa dikatakan kelas pertengahan ya, jadi tekanannya itu lebih sulit dikarenakan targetnya si anak-anak ini bagaimana agar bisa naik ke kelas irama. Tapi murid saya masih stuck gitu. Apalagi saya menghadapi dua anak sekaligus yang toilet trainingnya masih buruk sekali, seperti poop masih di celana trus pipis juga dan sudah di training berkali-kali masih aja tidak bisa mengikuti gitu. Saya setiap sebelum jam pelajaran dimulai selalu saya tegaskan kalo mau poop bilang atau pipis gitukan sambil saya arahin nunjuk perut gitu. Tapi tetap aja walaupun saya arahin dia bilang ya gitu tapi tidak ada perkembangan juga. Stres sih pasti setiap pagi harus bersihin kotoran si anak ini. Kadang nangis juga kok gini ya gitu, tapi saya kuatin hati saya menahan kebaukan berzikir di hati selalu sholat bawak nama si anak ini gitu, saya juga kasian kok begini ya si anak ini gitu jadi kayak campur aduk sih rasanya. Hanya itu yang bisa saya lakukan agar bisa kuat menahannya. Dan

setiap pagi sebelum saya bekerja saya pasti meminta kepada Allah agar pekerjaan yang saya jalani diberi ridho, hati yang lapang agar saya selalu mengajar dengan penuh cinta kasih dan pengharapan. Selain cerita juga sama atasan saya ya” (Wawancara M, 17 Juni 2022).

Berbeda dengan hasil wawancara berikutnya, wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Juni 2022 pada guru berinisial E di SLB-B Karya Murni. Guru tersebut mengatakan jika sedang menghadapi tekanan lebih menghadapi dengan tenang, sabar dan menyesuaikan diri karena sadar ini merupakan pekerjaannya. Dan selalu berdoa kepada Tuhan untuk diri sendiri dan anak yang di bimbing. Dapat dilihat dari jawaban yang ia katakan seperti berikut:

“misalnya dihadapkan dengan dua murid sekaligus yang tingkat kejelasan dan pendengarannya berbeda, misalnya si A artikulasinya lebih jelas dan si B kurang gitu. Jadi dari segi tekanan itu kan lebih harus ekstra tidak yang berdua sekaligus begitu, apalagi kan kita disini sama sekali tidak menggunakan ABD jadi artikulasi kita harus lebih jelas karena mereka selain melihat bahasa isyarat mereka juga melihat bentuk mulut dan lidah kita. Apalagi kalau motivasi yang kita kasi tidak berpengaruh ke anak itu. Saya juga tidak lupa bawa dalam doa diri saya dan murid yang saya bimbing. Agar Tuhan selalu memberikan ketabahan dan kelancaran dalam pekerjaan hari ini misalnya. Sharing juga dengan guru-guru lain begitu”. (wawancara E, 20 Juni 2022).”

Berdasarkan dari beberapa wawancara tersebut dapat dilihat bahwa guru yang mengajar anak tunarungu memiliki kecenderungan sedikit berbeda dalam menggunakan *coping* yang digunakan. Dan selalu di dominan dengan berserah dan membawa masalah mereka dengan berdoa.

Strategi *coping* sangat diperlukan oleh guru dalam menghadapi stres pada anak tunarungu sangat penting karena dengan adanya strategi *coping*, guru mampu mengatasi masalah yang terjadi. Faktor yang menentukan *coping* mana yang paling banyak atau sering digunakan sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan sejauh mana tingkat stres dari suatu kondisi atau masalah yang

dialaminya. Cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu yang meliputi kesehatan fisik/energi, keterampilan memecahkan masalah, keyakinan atau pandangan positif. Proses dalam penggunaan *coping* guru dipengaruhi oleh kognitifnya juga. Penggunaan *coping stress* ini juga bisa berdasarkan menurut tingkat kestresannya (Folkman dkk, 1986).

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka peneliti tertarik meneliti hubungan antara kematangan beragama dengan *coping stress* pada guru SLB-B. Karena dalam *coping* yang dilakukan tidak jauh juga dengan agama dan berdoa.

B. Identifikasi Masalah

Guru yang mengajar di SLB-B Smart Aurica School dan Karya Murni Medan terdapat identifikasi masalah yang muncul antara lain ketika anak-anak yang mereka ajarkan tidak mencapai target yang telah ditentukan. Guru-guru tersebut juga sering merasa jenuh dan stres apabila si anak tidak memiliki perkembangan dari tingkah laku, bahasa dan secara kognitif. Dampak tersebut dapat menimbulkan stres yang tinggi apabila tidak memiliki *coping* yang baik.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian tentang hubungan antara kematangan beragama dengan *coping stress* pada guru SLB-B di Kota Medan, Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru SLB-B yang ada di Smart Aurica School dan SLB-B Karya Murni Medan.

C. Rumusan Maslaah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat adanya hubungan antara kematangan beragama dan *coping stress* pada guru SLB-B.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan beragama dan *coping stress* pada guru SLB-B di Smart Aurica School dan Karya Murni Medan

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi psikologi perkembangan terkhusus bagi pendidikan anak luar biasa bagian B yang berkaitan dengan situasi stres yang dialami oleh guru dan strategi *coping* apa saja yang mereka lakukan dalam mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu.

b. Manfaat Praktis

Sebagai referensi untuk pengembangan pelatihan dalam pentingnya penanganan stres dan strategi *coping* bagi guru di sekolah-sekolah SLB-B yang mengkhususkan diri dalam pengasuhan atau mendidik anak tunarungu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Coping Stress*

1. *Pengertian Coping Stress*

Individu dari semua umur mengalami stress dan mencoba untuk mengatasinya. Karena ketegangan fisik dan emosional yang menyertai stress menimbulkan ketidaknyamanan, seseorang menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu untuk mengurangi stress. Hal-hal yang dilakukan bagian dari *coping* (Garnezy, Rutter dan Lazarus, dalam skoudal,2009) *coping* adalah dimana proses seseorang mencoba untuk mengatur perbedaan yang diterima antara *demands* dan *resources* yang dinilai dalam suatu keadaan yang *stressfull*.

Lazarus dan Folkman (dalam Mitrousi, Travlos, Koukia & Zyga, 2013) berpendapat bahwa definisi *coping* adalah usaha yang terus menerus dilakukan untuk mengatasi tuntutan yang spesifik baik dari dalam atau dari luar diri. *Coping stress* yang tepat dalam situasi yang tepat dapat mengurangi tekanan yang dihadapi oleh guru, juga akan meringankan beban guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Lazarus dan Folkman (dalam Nevid, 2003) mengatakan juga terdapat dua strategi *coping*, yaitu *coping* yang berfokus pada masalah

coping). Perbedaan strategi *coping* inilah yang mengelompokkan perilaku orang- orang dalam mengatasi tekanan ataupun masalah. Orang yang tidak lari dari permasalahan dan menghadapi suatu tekanan termasuk orang yang menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*),

sedangkan orang yang menghindari dan mengingkari permasalahan yang sedang dihadapi termasuk orang menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*).

Sarafino (2006) juga menjelaskan bahwa *coping* merupakan proses dimana individu melakukan usaha untuk menetralkan atau mengurangi stres. Individu melakukan strategi *coping* terhadap stres yang timbul melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Menurut Rasmun (Yuhanita, 2016) strategi *coping* adalah proses yang digunakan individu saat dihadapkan pada situasi yang membuatnya stres. Sependapat yang dikemukakan oleh Rasmun, Rustiana dan Cahyati (2012) menjelaskan bahwa kemampuan mengatasi masalah atau *coping* merupakan sebuah proses yang digunakan oleh seseorang dalam mengelola stresor yang dihadapi dengan berbagai sumber daya yang dimiliki. *Coping* pada dasarnya menggambarkan proses aktivitas kognitif, yang disertai dengan aktivitas perilaku (Saptoto, 2010).

Sementara Chaplin (2006) berpendapat bahwa strategi *coping* diartikan sebagai sembarang perbuatan, dalam mana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah).

Lazarus dan Folkman (1984, hal 19) mendefinisikan *coping* sebagai berikut : “*constantly changing cognitive and behavioral efforts to manage specific external and internal demands that are appraised as taxing or exceeding the resources of person.*”

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan cara pandang dan tingkah laku yang secara konstan berubah untuk mengatur tuntutan eksternal dan internal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya dari seseorang. Tindakan ini bisa bersifat *action-oriented* maupun intrapsikis, keduanya berusaha untuk mengatur, menguasai, menoleransi ataupun mengurangi muatan dari lingkungan yang mengakibatkan stress.

Defenisi yang disebutkan menurut Lazarus dan Folkman (1984) juga memberikan batasan mengenai *coping*, yaitu yang pertama bahwa *coping* dilihat bukan sebagai *trait*, melainkan sebuah proses. Hal ini terlihat dari pernyataan “*constantly changing and specific demands*”. Kemudian ditekankan juga adanya perbedaan antara *coping* dengan tingkah laku adaptif yang otomatis dengan membatasi *coping* pada tuntutan yang dinilai membebani ataupun melebihi sumber daya seseorang. Maka segala bentuk tingkah laku maupun pemikiran yang tidak membutuhkan usaha tidak dapat digolongkan sebagai *coping*. Selanjutnya pernyataan bahwa *coping* merupakan “usaha untuk mengatur” juga memperjelas bahwa segala tindakan dan pemikiran seseorang dalam menghadapi situasi yang dinilai melebihi sumber dayanya merupakan *coping*, sebaik atau seburuk apapun hasilnya. Terakhir dengan menggunakan kata “*manage*”, *coping* juga dapat mengandung, mengurangi, menghindari, menoleransi dan menerima kondisi yang mengakibatkan stress serta menguasai lingkungan.

Dengan kata lain *coping* adalah usaha individu baik secara kognitif maupun tingkah laku mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai

melebihi kapasitas kemampuan individu dari situasi yang menekan. *Coping* merupakan pencarian cara untuk memperkecil dampak dari tekanan-tekanan yang dialami oleh individu.

2. Fungsi *Coping Stress*

Berdasarkan teori yang dibuat oleh Lazarus dan Folkman (1984), fungsi *coping* dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. *Problem Focused Coping* (*Coping* yang berpusat pada masalah), yaitu perilaku yang bertujuan untuk memecahkan masalah, atau melakukan sesuatu untuk mengubah stress.
- b. *Emotion Focused Coping* (*Coping* yang berpusat pada emosi), yaitu perilaku yang bertujuan untuk menangani stress emosional yang berhubungan dengan situasi yang menekan.

Problem Focused Coping cenderung terjadi ketika keadaan yang dapat memunculkan *distress* masih dapat dirubah atau diatasi, sedangkan *emotion focused coping* berperan ketika individu yang bersangkutan merasakan adanya kondisi atau tekanan yang dapat menimbulkan ancaman, bahaya, atau tantangan dan hal tersebut tidak dapat diubah atau diatasi (Lazarus & Folkman dalam Carver, Scheier & Weintraub, 1989). Pada kenyataannya, usaha *coping* yang dilakukan meliputi kedua *coping* tersebut (Carlson, 1997).

Menurut Dahlan dan Pergament (dalam Primaldhi, 2008) terdapat pula *coping* lainnya yaitu *coping* berfokus pada religi, yang merupakan upaya untuk mengatasi masalah dengan cara melakukan tindakan ritual keagamaan, misalnya

sembahyang, berdoa atau pergi ke rumah ibadah. *Coping* ini didasari oleh adanya keyakinan bahwa Tuhan akan membantu seseorang yang mempunyai masalah. Penelitian menunjukkan bahwa ketika menghadapi situasi yang stressful seperti kematian, penyakit, perceraian, atau perpisahan dengan pasangan karena masalah hukum atau situasi apapun yang dinilai negatif, kebanyakan partisipan penelitian melibatkan agama untuk mengatasi berbagai masalahnya (Mattlin, Wethington, & Kessle, McRae, dan Pargament dalam Primaldhi, 2008).

3. Dimensi *Coping Stress*

Menurut Lazarus dan Folkman (1986) mengemukakan dimensi *coping stress*, yaitu :

1. *Planful problem solving*, yaitu usaha untuk mengubah situasi dan menggunakan usaha untuk memecahkan masalah
2. *Confrontive coping*, yaitu menggunakan usaha agresif untuk mengubah situasi, mencari penyebabnya dan mengalami resiko.
3. *Seeking social support*, yaitu menggunakan usaha untuk mencari sumber dukungan informasi, dukungan sosial dan dukungan emosional.
4. *Accepting responsibility*, yaitu mengakui adanya peran diri sendiri dalam masalah
5. *Distancing*, yaitu menggunakan usaha untuk melepaskan dirinya, perhatian, lebih kepada hal yang dapat menciptakan suatu pandangan positif

6. *Escape avoidance*, yaitu melakukan tindh laku untuk melepas atau menghindari
7. *Self control*, yaitu menggunakan usaha untuk mengatur tindakan dan perasaan diri sendiri
8. *Positive reappraisal*, yaitu menggunakan usaha untuk menciptakan hal-hal positif dengan memusatkan pada diri sendiri dan juga menyangkut religiusitas.

Carver dkk (1997) dalam penelitiannya mengembangkan dimensi yang telah dikemukakan oleh Lazarus & Folkman yang dikategorikan dalam *coping* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping* menjadi 14 dimensi yaitu :

1. *Active coping* merupakan proses pengambilan langkah-langkah aktif atau penyusunan strategi untuk mencoba mengurangi dampak yang timbul dari sumber stres (stresor). Mengambil keputusan untuk bertindak secara langsung dan mencoba untuk melakukan usaha menyelesaikan masalah secara bertahan termasuk dalam *active coping*.
2. *Planning* atau merencanakan adalah memikirkan bagaimana menangani stresor dengan cara memikirkan tindakan yang akan diambil dan menentukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
3. *Use of instrumental support* adalah upaya yang dilakukan individu untuk mencari dan menggunakan dukungan sosial secara instrumental seperti, saran, nasihat, bantuan dan dukungan informasi dengan tujuan agar bisa mengurangi masalah yang dihadapinya.

4. *Use of emotional support* atau mencari dan menggunakan dukungan secara moral atau simpati. Definisi *use of emotional support* hampir serupa dengan dukungan sosial pada *problem focused coping*, yang membedakan adalah pada dimensi ini berfokus hanya untuk menenangkan diri sehingga penggunaan strategi ini dinilai kurang adaptif.
5. *Reframing positive* adalah penilaian kembali masalah yang dihadapi secara positif merupakan upaya yang dilakukan individu untuk menanggulangi tekanan emosi yang timbul akibat masalah dibandingkan dengan menanggulangi masalah itu sendiri.
6. *Denial* adalah individu menyangkal adanya stresor atau bersikap seolah stresor tersebut tidak nyata.
7. *Acceptance* atau menerima berarti bahwa individu dapat menerima kenyataan terhadap situasi yang sedang dihadapi. Sikap menerima memiliki dua makna, yakni individu menerima tekanan yang dihadapi sebagai suatu kenyataan atau individu menerima karena belum adanya langkah nyata dalam menghadapi stresor yang dapat dilakukan.
8. *Religion* adalah individu mencoba untuk mengembalikan permasalahan yang dihadapi pada agama dengan cara rajin beribadah dan memohon pertolongan kepada Tuhan.
9. *Venting* merupakan kecenderungan individu untuk melepaskan emosi yang dirasakan atau mengekspresikan perasaan
10. *Behavioral disengagement* yaitu kecenderungan untuk mengurangi usaha dalam menghadapi stresor. Dengan kata lain *behavioral disengagement*

dapat dikatakan sebagai kecenderungan individu untuk menghentikan usaha atau menyerah dalam mencapai tujuan.

11. *Humor* merupakan upaya individu untuk menjadikan masalah yang dihadapi sebagai bahan lelucon.

12. *Substance use* merupakan upaya yang dilakukan individu untuk menghilangkan tekanan dengan cara menggunakan obat-obatan atau minum minuman beralkohol.

13. *Self-distraction* merupakan upaya untuk melarikan diri dari situasi yang menekan dengan cara melakukan suatu aktivitas alternatif yang dianggap dapat mengalihkan perhatian, seperti menonton TV, tidur, dan melamun.

14. *Self-blame* merupakan kecenderungan seseorang untuk menyalahkan diri sendiri dan menghukum diri sendiri serta menyesali apa yang terjadi.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Coping* Stress

Menurut Taylor (2003) dukungan dari orang-orang sekitar individu, dapat membantu individu dalam melakukan *coping* yang tepat dalam usaha menghadapi dan memecahkan masalahnya.

Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi individu dalam pemilihan *coping* yaitu faktor lingkungan dan faktor individu. Beliau berpendapat juga bahwa cara individu dalam menghadapi masalah juga dipengaruhi oleh kepribadian, tuntutan, situasi dan peran, emosi penilaian kognitif, kebudayaan, kesenangan dan kematangan beragama (Indirawati 2006).

Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal (dari luar diri individu), seperti dukungan sosial yang dimiliki individu. Pada faktor individu, hal yang mempengaruhi yaitu komitmen dan keyakinan. Komitmen mengekspresikan hal apa yang penting dan berarti bagi individu. Wrubel (dalam Lazarus dan Folkman) menyatakan bahwa keyakinan adalah pembentukan pribadi atau konfigurasi kognitif dari budaya di lingkungan. Keyakinan terdiri dari keyakinan eksistensial dan keyakinan terhadap kontrol diri (*locus of control*). Keyakinan terhadap kontrol diri merupakan keyakinan seseorang pada kekuatan untuk dapat mengatur kondisi diri.

Taylor (2003) mengemukakan juga perbedaan *coping* pada setiap tingkat usia individu. Jenis kelamin juga mempengaruhi *coping*. Wanita lebih memperlihatkan reaksi secara emosional sementara pria mengutamakan tindakannya pada pokok permasalahan.

Sementara Menurut Pergament (dalam Emma, 2006) faktor-faktor yang mempengaruhi *coping*, antara lain sebagai berikut:

- a. Materi seperti makanan, uang
- b. Fisik seperti vitalitas dan kesehatan
- c. Psikologis seperti kemampuan *problem solving*
- d. Sosial seperti kemampuan interpersonal, dukungan sistem sosial
- e. Spiritual seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan

Dari hasil penelitian dan uraian yang telah dipaparkan ada dua faktor yang mempengaruhi *coping stress* yaitu faktor internal (individu) seperti kepribadian, kognitif, emosi, kematangan beragama serta faktor lingkungan (eksternal) budaya, tuntutan situasi, peran sosial seperti usia dan jenis kelamin maupun materi.

B. Kematangan Beragama

1. Pengertian Kematangan Beragama

Menurut Slameto (dalam Wahyuni, 2008) kematangan beragama adalah suatu keadaan yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan dan ini berhubungan dengan fungsi-fungsi tubuh atau jiwa sehingga terjadi differensiasi. Sedangkan Allport (Indirawati, 2006) berpendapat bahwa, kematangan merupakan watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk respon terhadap stimulus yang diterima individu berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama. Kematangan beragama akan mengarahkan individu untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktik. Adapun pendapat Walter Houston Clark mendefinisikan kematangan beragama sebagai pengalaman keberjumpaan batin seseorang dengan Tuhan yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata hidup seseorang. Sedangkan Musfah (2012) kematangan beragama merupakan pencapaian tingkat ability tertentu dalam perkembangan kerohanian. Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa

kematangan beragama merupakan kemampuan dasar dari individu yang sudah menetap di dalam dirinya sendiri. Dengan adanya kematangan beragama yang dimiliki individu akan membuat pribadinya menjadi seorang yang bersifat terbuka, melakukan arah hidup yang baik, baik dalam kecerdasan secara emosi, bersosialisasi, moralitas sehingga memiliki hasil nilai konsisten yang jelas dalam mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari baik secara pemikiran maupun praktik.

2. Aspek-Aspek Kematangan Beragama

Aspek-aspek kematangan beragama menurut Allport (1953) yaitu:

- a. Kemampuan melakukan differensiasi, individu mempunyai kemampuan melakukan differensiasi yang baik, sehingga akan bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, tidak dogmatis, observatif, dan tidak fanatik secara terbuka. Orang yang matang dalam beragama akan mampu mengharmoniskan rasio dengan dogma, mengobservasi dan mengkritik tanpa meninggalkan ketaatannya. Seseorang yang memiliki kehidupan keagamaan yang terdifferensiasi adalah dia yang mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragama selain dari segi sosial, spiritual, maupun emosional. Pandangannya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis. Dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi selalu berlandaskan ke Tuhan. Penghayatan terhadap Tuhan dapat dirasakan mereka dalam berbagai susasana. Mereka dapat menghayati sifat Tuhan dalam kondisi apapun.

Misalnya pada saat mereka menyaksikan ciptaan Tuhan mereka menghayati betapa Maha Kuasa Sang Pencipta. Perasaan, penghayatan, pemikiran, kemauan, dan keinginan yang bergolak pada situasi dan kondisi yang berbeda tersebut di atas merupakan diferensiasi kesadaran agama. Orang yang kesadaran agamanya tidak terdeferensiasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahyadi bahwasannya kesadaran agama yang tidak terdeferensiasi menunjukkan sikap dan dan tingkah laku keagamaan yang tidak kristis, kurang dinamik, dan “nerimo nasib”.

b. Berkarakter Dinamis

Seseorang yang memiliki motivasi berkarakter dinamis akan memampukannya untuk mengontrol dan mampu mengarahkan motif dan aktivitasnya. Semua aktivitas yang akan dilakukan untuk kepentingan agamanya sendiri. Kematangan beragama yang dimiliki oleh seseorang akan menjadikan agama tersebut sebagai motivasi instrinsik dalam aspek kehidupannya.

c. Konsistensi Moral

Kematangan beragama terlihat pada ke konsistensi dalam melakukan nilai-nilai atau pada ajaran agama yang dianutnya. Kematangan beragama juga dilihat dari adanya keseimbangan antara tingkah laku dengan nilai-nilai moral keagamaan yang dianut pada setiap orang. Dapat dilihat dalam suatu agama nilai-nilai moral biasanya telah tercantum dalam ayat kitab suci. Kesadaran beragama yang matang

terletak pada konsistensi atau pelaksanaan hidup beragama serta bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan berusaha meninggalkan secara maksimal larangan-laranganNya.

d. Komprehensif- Integral

Keberagamaan yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagamaan yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan dan tidak hanya sekedar menggunakan logika tetapi juga dapat menerapkan melalui tindakan dan perasaan. Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang komprehensif. Keanekaragaman kehidupan dunia harus diarahkan pada keteraturan. Keteraturan ini berdasarkan analisis terhadap fakta. Fakta yang perlu dicari kaidahnya itu bukan hanya benda materi, akan tetapi keteraturan itu meliputi pula dalam perasaan, pemikiran, motivasi, norma, nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai kehidupan rohaniyah. Manusia memerlukan pegangan agar dapat menentukan pilihan tingkah lakunya secara pasti.

Seseorang yang matang secara agama ia akan mampu mengintegrasikan agama secara aspek-aspek lain di dalam kehidupannya termasuk ilmu pengetahuan di dalamnya. Dengan pengetahuan tersebut individu dapat mengarahkan dan membantu di dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Orang yang memiliki kesadaran agama yang terintegrasi akan berusaha mengelola

pertentangan dengan menganalisis kembali penafsiran agama dan meneliti norma penemuan baru dengan kritis, sehingga menghasilkan pandangan baru yang dapat dijadikan pegangan. Ia menyadari bahwa pada dasarnya agama dan sains tidaklah bertentangan, bahkan harus bekerjasama dan saling mendukung, karena keduanya sama-sama mencari kebenaran.

e. Heuristik

Ciri heuristik dari seseorang yang matang beragama akan menyadari keterbatasannya dalam beragama sehingga akan selalu berusaha untuk mencari kebenaran dan keimanan. Heuristik atau pencarian dan pengabdian kepada Tuhan. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan lebih tepat. Peribadatannya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan “kehadiran” Tuhan. Walaupun demikian ia masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatannya belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna. Selain itu, seseorang yang memiliki keterbatasan dan kesadaran beragama akan selalu meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalamannya dalam beragama.

Maka dapat disimpulkan dari uraian mengenai ciri-ciri orang yang memiliki kematangan beragama yaitu orang-orang yang dalam setiap kehidupannya mampu memiliki kemampuan melakukan differensiasi, berkarakter

dinamis, memiliki konsistensi moral, komprehensif, integral dan heuristik di dalam memandang dan menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupannya.

3. Ciri-ciri Kematangan Beragama

Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan. Menurut Rakhmat (2007), ciri-ciri kematangan beragama seseorang antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Menerima ajaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dan sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemandirian beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.

7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

C. Hubungan Kematangan Beragama dengan *Coping Stress*

Secara universal manusia merupakan makhluk yang bersifat dinamis. Individu yang memiliki sifat yang dinamis akan mempunyai perilaku yang lebih terkontrol dan terarah. Individu tersebut akan mengarahkan motif dan perilakunya pada nilai-nilai yang dianutnya sehingga individu yang menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan larut dalam masalah yang melandanya, dan akan berusaha untuk mencari jalan keluar agar dapat menyelesaikan masalah tersebut (Syamhudi,2014).

Aspek dinamis dalam kematangan beragama berhubungan dengan *active coping* sebagai strategi menghadapi masalah yang merupakan upaya dalam mengambil tindakan secara tegas dengan tujuan untuk merubah situasi yang sedang dihadapi. Individu yang berkarakter dinamis dapat mengontrol aktifitasnya dan memilih untuk mendekati diri kepada Tuhan untuk meminta petunjuk kepadaNya. Dalam hal ini, aspek karakter dinamis pada kematangan beragama memiliki kesesuaian dengan aspek *religion* dalam *coping stress* dan bertentangan dengan aspek *substance use*, dimana individu akan menghindari situasi yang

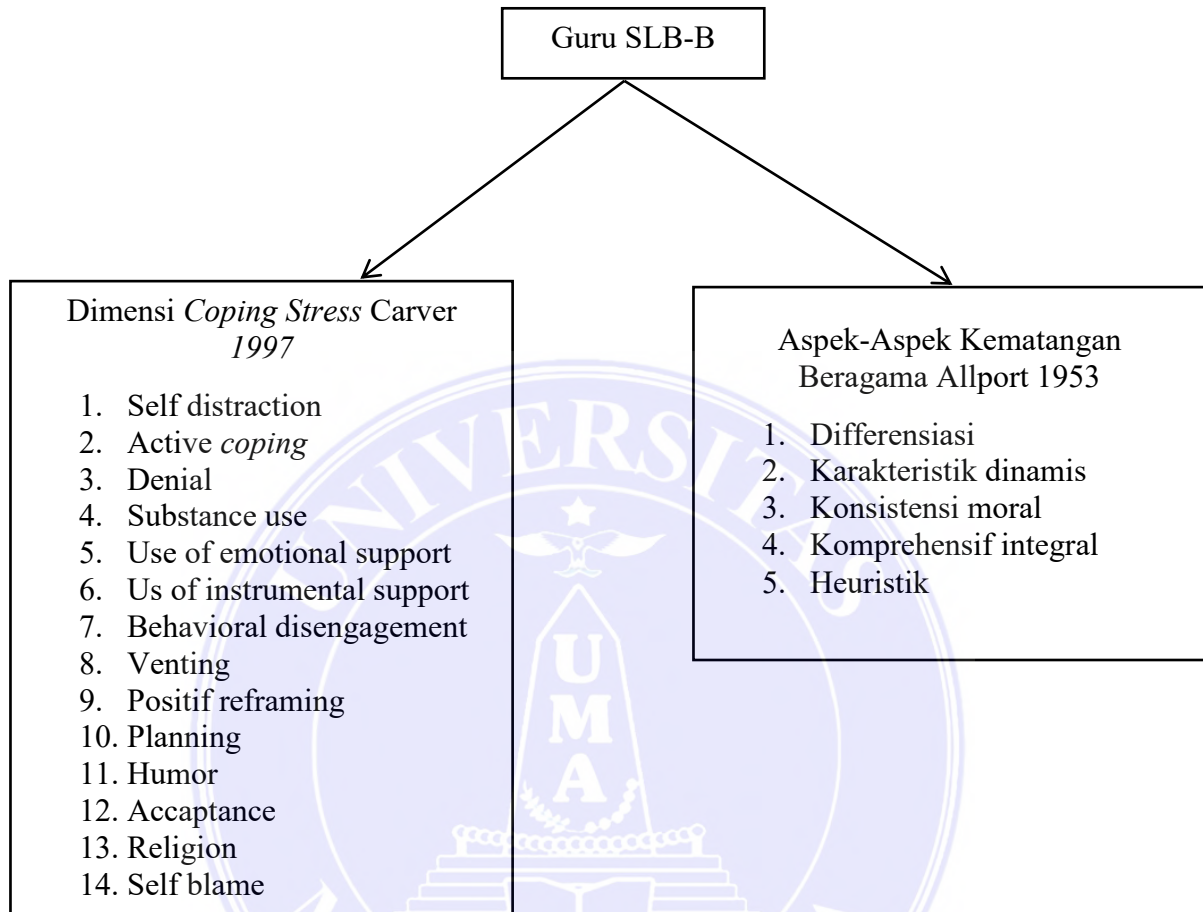
menimbulkan stres bahkan dengan menggunakan obat-obatan sebagai upaya untuk menghilangkan tekanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang matang dalam beragama akan memiliki kecenderungan untuk merusak diri yang rendah.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Safaria (2012) yang menjelaskan bahwa individu yang menggunakan NAPZA merupakan individu yang memiliki tingkat religius yang rendah. Individu yang matang secara agama akan melaksanakan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, Setiap agama mengajarkan untuk selalu baik dan taat kepada Tuhannya. Aspek konsistensi moral dalam kematangan beragama berhubungan dengan aspek *Positive reframeing* dalam strategi *coping*. *Positive reframeing* berarti bahwa individu mencoba untuk menemukan makna positif dari masalah dan menganggapnya sebagai pengalaman. Individu yang memandang positif persoalan yang dihadapinya akan memberikan respon perilaku terhadap masalah yang dapat dipertanggung jawabkan (Indirawati, 2006). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ancok dan Suroso (2004) yang menyatakan bahwa sikap optimis, sabar dan yakin memiliki pengaruh yang besar bagi kesuksesan seseorang karena hal tersebut dapat memudahkan pekerjaan individu. Dengan demikian, kemampuan *coping* yang baik dipengaruhi oleh rasa optimis yang terkandung dalam kematangan beragama. Aspek konsistensi moral dalam kematangan beragama mencerminkan keselarasan antara perilaku dan nilai-nilai moral yang dianut. Individu yang memiliki kematangan beragama akan berupaya untuk keluar dari masalahnya. Aspek ini tidak selaras dengan aspek *behavioral disengagement*

yang merupakan kecenderungan untuk mengurangi usaha dalam menghadapi stresor, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa strategi ini memiliki kecenderungan untuk menyerah dalam mencapai tujuan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hedwinusana, Sedanayasa dan Mudjijono (2013) bahwa semakin tinggi sikap keagamaan seseorang maka akan semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang cenderung berasal dari pengaruh lingkungan sehingga individu dapat terpengaruh untuk merespon masalah dengan perilaku yang negatif.

Penggunaan strategi *coping* pada masing-masing individu akan berbeda seiring dengan tingkat kedewasaan yang dimiliki dan tergantung pula pada masalah yang dihadapi. Setiap individu yang memiliki kematangan agama yang baik diharapkan dapat mengatasi masalahnya dengan menggunakan strategi koping yang baik tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adanya hubungan positif yang signifikan antara *coping stress* dengan kematangan beragama pada guru SLB-B Smart Aurica School dan SLB-B Karya Murni Medan. Dengan asumsi semakin tinggi kematangan beragama maka semakin tinggi *coping stress*. Begitulah sebaliknya semakin rendah kematangan beragama maka semakin rendah pula *coping stress*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk test, angket/kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi (Sugiyono,2013).

A. Tipe Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Dimana penelitian ini bermaksud untuk mencari hubungan antara strategi *coping stress* dan kematangan beragama.

Sugiyono, 2013 mengemukakan pendapat bahwa, Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara

random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2013)

Metode ini juga disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel.

1. Variabel Terikat : *Coping Stress* (Y)
2. Variabel Bebas : Kematangan Beragama (X)

C. Definisi Operasional

1. *Coping Stress*

Coping stress adalah suatu upaya individu dalam menangani situasi atau permasalahan yang menimbulkan stres yang membuat individu menjadi tidak aman akibat masalah yang dihadapi, dengan cara melakukan perubahan baik dari kognitif maupun perilaku untuk memperoleh rasa aman di dalam dirinya sendiri.

2. Kematangan Beragama

Kematangan beragama adalah suatu karakter keagamaan yang terbentuk sejak lahir yang bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan individu agar memiliki sifat yang terbuka berdasarkan fakta yang ada, nilai-nilai positif, moral untuk bertujuan memberikan arah hidup yang positif baik secara individu maupun bermasyarakat dan dengan teguh akan selalu berpegang pada ajaran agamanya.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di SLB-B Karya Murni Medan dan Smart Aurica School sebanyak 31 guru.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan suatu penelitian (Sugiyono, 2018). Adapun pengertian sampel menurut Arikunto (2018) penentuan pengambilan sampel adalah sebagai berikut, apabila kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu guru yang mengajar di SLB-B Karya Murni Medan dan Smart Aurica School yang berjumlah 31 guru. Terdapat 20 guru yang mengajar di SLB-B Karya Murni Medan dan 11 orang guru yang mengajar di Smart Aurica School.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian,

terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik pengambilan sampel yang akan peneliti gunakan yaitu *Non probability sampling* dengan *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. (Sugiyono, 2013).

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu melakukan analisis pada data yang bersifat angka-angka dan analisis datanya diolah secara statistik (Sugiyono, 2013). Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner yang terdiri dari dua skala, yaitu skala *coping stress* dan skala kematangan beragama. Skala *coping stress* ini akan terdiri dari aitem *favourable*, sedangkan skala kematangan beragama terdiri dari aitem *favourable* dan *unfavourable*.

1. Skala Coping Stress

Skala *coping stress* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala Brief Cope, skala tersebut disusun berdasarkan 14 dimensi yang telah dikemukakan oleh Carver (1997). Skala ini merupakan hasil pembaruan dari sebelumnya yakni COPE yang telah di susun oleh Carver dkk pada tahun (1989) yang mengacu pada teori stres dan *coping* yang telah dikemukakan oleh Folkman dan Lazarus (1984). Perbedaan antara skala Brief COPE dengan skala COPE terletak pada subskala yang digunakan, dimana pada COPE memiliki lima belas subskala sedangkan pada alat ukur terbarunya memiliki beberapa skala

yang ditambahkan dan ada pula yang dihilangkan sehingga dalam alat ukur terbarunya memiliki empat belas subskala.

Skala ini akan terdiri dari 28 pernyataan *favorable*. Berdasarkan dimensi dari skala Brief COPE yaitu Self-distraction, Active coping, Denial, Substance use, Use of emotional support, Use of instrumental support, Behavioral disengagement, Venting, Positive reframing, Planning, Humor, Acceptance, Religion, Self-Blame. Pada skala *coping stress* masing-masing butir pernyataan memiliki empat alternatif pilihan jawaban, yaitu SL (Selalu), SR (Sering), JR (Jarang) dan TP (Tidak Pernah), sehingga penilaian skala bergerak dari angka empat hingga satu.

Coping stress dalam penelitian ini ialah skor yang diperoleh responden setelah mengisi skala Brief COPE yang dibuat oleh Carver (1997). Skala Brief COPE terdiri dari 14 sub skala, masing-masing terdiri dari dua aitem yang sudah digolongkan ke dalam *problem* atau *emotion-focused coping*. 28 aitem dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kecenderungan *coping* yang digunakan ketika menghadapi sebuah permasalahan. Semakin tinggi skor total yang dimiliki responden, maka semakin tinggi kecenderungan menggunakan *coping* saat dihadapkan dengan persoalan atau stres. Sebaliknya, semakin rendah skor total yang dimiliki responden, maka akan semakin rendah penggunaan *coping* responden.

2. Skala Kematangan Beragama

Skala kematangan beragama akan digunakan untuk mengetahui tingkat kematangan beragama. Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala kematangan beragama yang dibuat oleh G.W Allport (1953) yang mengacu pada aspek-aspek kematangan beragama sebagai indikasi kehidupan beragama yang matang. Skala ini terdiri dari 5 aspek yakni : Differensiasi, karakteristik yang dinamis, konsistensi moral, komprehensif-integral, dan heuristik. Pengukuran skala ini akan disusun dalam format model skala likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala kematangan beragama yang digunakan dalam penelitian ini akan terdiri dari 28 pertanyaan *favorable dan unfavorable*. Sehingga penilaian skala bergerak dari angka empat hingga satu juga.

Kematangan beragama dilihat dari hasil skor yang diperoleh responden Skala kematangan beragama terdiri dari 28 aitem yang bertujuan untuk mengungkap kematangan agama yang dimiliki responden. Hasil skor yang semakin tinggi pada skala kematangan beragama menunjukkan semakin tinggi kematangan beragama pada responden. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh responden menunjukkan semakin rendah kematangan agama yang dimiliki.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2013).

a. Validitas

Pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skor skala alat ukur mampu menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 2008). Sebelum alat ukur digunakan, dilakukan pengujian terhadap setiap aitem yang terdapat dalam alat ukur. Alat ukur dapat dikatakan valid apabila aitem-aitem dalam alat ukur tersebut sesuai dengan konsep variabel yang dimaksud, yang berarti bahwa apa yang diukur sesuai dengan apa yang sedang diukur di lapangan (Azwar, 2008). Validitas terbagi menjadi dua yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem-aitem dalam skala dapat mencakup keseluruhan isi yang akan diukur oleh skala tersebut. Sedangkan validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur konstruk teoritis yang akan diukur (Azwar, 2008).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa validitas isi digunakan untuk mengetahui sejauh mana aitem-aitem dalam skala dapat mencakup keseluruhan isi pada objek yang diukur. Seleksi butir aitem yang digunakan adalah dengan menguji korelasi antara skor butir aitem dengan

skor total. Skor daya beda dalam seleksi butir aitem dinyatakan memuaskan apabila mencapai angka 0,25 (Azwar, 2008).

b. Reliabilitas

Alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi atau dapat dipercaya apabila alat ukur tersebut stabil yang artinya apabila alat ukur tersebut digunakan berkali-kali akan memberikan hasil yang sama atau tidak berubah (Azwar, 2008). Reliabilitas akan dihitung menggunakan koefisiensi *cronbach alpha*. Reliabilitas suatu alat ukur dapat diketahui menggunakan *software SPSS 23.00 for windows*.

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional, dimana penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Dua variabel yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mencari hubungan antara *coping* stress dan kematangan beragama. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik. Maka teknik uji asumsi yang digunakan adalah *correlational product moment* dari *Pearson* jika data normal dan menggunakan *Spearman rank correlation* jika data tidak normal. Keseluruhan analisa data akan dibantu dengan menggunakan program *SPSS 23.00 for windows*.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara kematangan beragama dengan *coping stress* pada guru SLB-B di Kota Medan yaitu pada sekolah Smart Aurica School dan SLB-B Karya Murni. Hasil ini dapat dilihat dari nilai atau koefisien hubungan yang memiliki signifikansi $0,000 < 0,05$, hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 koefisien 0,556. Jadi hal tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan beragama dengan *coping stress*. Sehingga semakin tinggi kematangan beragama seseorang maka semakin baik pula *coping stress* seseorang yang ia gunakan. Berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Berdasarkan koefisien determinan dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat positif dengan nilai r^2 sebesar 0,309. Menunjukkan hubungan antara kedua variabel bersifat positif. Artinya semakin tinggi kematangan beragama yang diperoleh seseorang maka akan semakin tinggi kecenderungan strategi *coping* yang dipilihnya.
3. Berdasarkan perbandingan perhitungan antara kedua nilai rata-rata (hipotetik dan empirik), maka dapat dinyatakan kedua nilai rata-rata hipotetik variabel tergolong tinggi daripada nilai rata-rata empirik.

Yaitu 62,5 untuk nilai rata-rata hipotetik kematangan beragama dan nilai rata-rata empirik 73,81. Dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD yaitu 9,991 maka dinyatakan bahwa kematangan beragama tergolong tinggi. Sedangkan untuk *coping stress* nilai rata-rata hipotetik 60 dan nilai rata-rata empirik 75,68. Dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD yaitu 8,126 maka dinyatakan bahwa *coping stress* tergolong tinggi.

B. Saran

1. Saran kepada guru SLB-B

Melihat hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan menggunakan *coping stress*. Oleh karena itu tetaplah guru di SLB-B mempertahankan dan memilih *coping* yang tepat dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap permasalahannya. Dengan cara melayani setulus hati pada anak didik dengan ketulusan dan pelayanan dari hati dalam mendidik anak-anak tersebut selalu ikhlas dan tabah.

2. Saran kepada sekolah

Dikarenakan kedua sekolah tersebut masih kurang dalam akses yang berbasis IT, semoga kedepannya bisa lebih menyediakan dan mengembangkan layanan perkembangan pelajaran berbasis online dapat dijangkau anak-anak yang tinggal di luar Medan seperti sipirok, sidempuan, siantar dll dan mampu melakukan visi misi sekolah terkait pelayanan anak-anak tuna rungu.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti ini hanya didasarkan pada skala sebagai alat ukur *coping stress* terhadap responden, tanpa adanya wawancara yang mendalam. Peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan observasi dan wawancara yang mendalam guna mendapatkan data tambahan tentang *coping stress* yang dimiliki oleh responden.



DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. 1953. *The individual and historical religion: A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Co.
- Amirkhan, J., & Auyeung, B. (2007). Coping with stress across the lifespan: Absolute vs. relative changes in strategy. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 28(4), 298-317.
- Ancok, D dan Suroso F, N. (2004). *Psikologi Islami solusi Islam atas problem solving*. Yogyakarta : pustaka pelajar.
- Andi Matappa. (2017). *Jurnal Konseling* 1 (2), 101-107
- Aneu Sudaryanti. (2011). Perbedaan motivasi kerja ditinjau dari *coping stress* pada karyawan *frontliner* bank. Repository Universitas Jakarta
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Buletin Psikologi. (2016). 24 (1), 1-11. *Jurnal UGM*
- Carver, C. S. (1997). *You want to measure coping but your protocol's too long : consider the brief COPE*. International Journal of Behavioral Medicine, 4, 92-100.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: a theoretically based approach. *Journal of personality and social psychology*, 56 (2), 267.
- Desinta. (2018). Hubungan antara kematangan beragama dan koping stres pada mahasiswa tingkat akhir di UII. *Skripsi*. UII Desinta Hayatun Nufus
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan terpadu/Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah, Depdiknas
- Djadja Rahardja. (2010). Pendidikan luar biasa dalam perspektif. *Jurnal Jassi Anaku* 9
- Eisenberg, S. A., Shen, B. J., Schwarz, E. R., & Mallon, S. (2012). Avoidant coping moderates the association between anxiety and patient-rated physical functioning in heart failure patients. *Journal of behavioral medicine*, 35(3), 253-261.
- Fitria Linayaningsih. Strategi coping pada guru SLB dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Semarang*.

- Frianty, R., & Yudiani, E. (2016). Hubungan antara kematangan beragama dengan strategi coping pada santriwati di pondok pesantren tahfidz putri. *Psikis*, 1(1), 59-70.
- Gary L. Albrecht . (2006). University of Illinois at Chicago. *Encyclopedia of disability*
- Gede Angga Wiragita dan David Hizkia Tobing. (2018). Stres, stresor, coping stress, guru SLB. Fakultas Kedokteran. *Jurnal Psikologi Udayana* 5(2), 440-449.
- Hedwinusana, W. G., Sedanayasa, G. S., & Mudjijono, M. M. (2013). Kontribusi sikap keagamaan terhadap perilaku menyimpang siswa smp negeri 2 singaraja tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 1(1).
- Indirawati, E. (2006). Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping. *Jurnal Psikologi Undip*, 3(2), 69-92
- Lazarus, R.S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, And Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc
- Maftuhah. (2014). Religius coping pada mahasiswa santri dan mahasiswa bukan mahasiswa bukan santri di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mariyanti, S. (2014). Model strategi coping penyelesaian studi sebagai efek dari stressor serta implikasinya terhadap waktu penyelesaian studi mahasiswa psikologi universitas esa unggul. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 11(02), 66-73.
- Maulana Malik Ibrahim, (tahun tidak diterbitkan). *Jurnal Universitas Negeri Malang*. Diakses pada tanggal 14 agustus 2022, <http://etheses.uin-malang.ac.id/766/6/10410053%20Bab%202.pdf>.
- Munisa, N. F. (2016). Strategi coping menghadapi stres dalam menyusun tugas akhir kuliah (Studi kasus pada mahasiswa PAI angkatan 2012 di sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Ponorogo. *Doctoral Dissertation*. STAIN Ponorogo.
- Pargament, K. I., Tarakeshwar, N., Ellison, C. G., & Wulff, K. M. (2001). Religious coping among the religious: The relationships between religious coping and well-being in a national sample of Presbyterian clergy, elders, and members. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(3), 497-513.
- Rakhmat, Jalaludin. (2007). Psikologi komunikasi, bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riadi, Muchlisin. (2022). *Kematangan Beragama (Aspek, Ciri dan Faktor yang Mempengaruhi)*. Diakses pada 1/17/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/07/blog-post.html>

- Risma Frianty & Ema Yudiani. (2015). Hubungan antara kematangan beragama dengan strategi coping pada santriwati di pondok pesantren tahfidz putri Al-Lathifiyyah. *Jurnal Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang*
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28.
- Safaria, M. D. T. (2012). Perbedaan tingkat religiusitas, kecerdasan emosi, dan keluarga harmonis pada kelompok pengguna napza dengan kelompok non-pengguna. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 2(2), 89-101.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology – Biopsychosocial Interactions* (4rd ed). USA : John Wiley & Sons Inc.
- Setyawati, N. (1984). Hubungan anatara tingkat pendidikan dan usia dengan tingkah laku *coping* pada wanita lanjut yang tinggal di panti Wredha. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susan Folkman DKK. (1986). Dynamics of Stressfull Encounter: Cognition Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology, American Psychological Assosiation*, 50(5), 992-1003. University of california, Berkeley.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46-66.
- Yuhanita, N. N., Indiati, I., & Kurniati, A. (2016). Strategi menghadapi stres saat menyusun skripsi pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling universitas muhammadiyah magelang. *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1-15.
- Zulamri, Z. (2013). Hubungan tingkat kematangan beragama remaja muslim dengan kegemaran membaca. *MENARA*, 12(1), 74-82



PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, di sini ada di minta untuk memberikan respon atau jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dalam dengan memberikan tanda **centang (√)** pada kolom yang tersedia. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban yang harus dipilih yang sesuai dengan diri anda sendiri, diantaranya :

SL : Selalu

SR : Sering

JR : Jarang

TP : Tidak Pernah

Jawaban-jawaban anda tidak ada yang benar atau salah, akan tetapi jawaban yang benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dan di jawab dengan jujur.

No.	Pernyataan	SL	SR	JR	TP
1	Ketika sedang jenuh saya akan melakukan kegiatan lain untuk menghilangkan kejenuhan				
2	Saya berusaha keras untuk memusatkan perhatian terhadap pekerjaan atau kegiatan yang sedang dilakukan				
3	Ketika sedang mempunyai masalah saya mengatakan pada diri sendiri bahwa masalah ini tidak nyata				
4	Saya mencoba membuat diri merasa lebih baik jika meminum alkohol atau menggunakan obat-obatan				
5	Saya merasa bahwa orang-orang memperhatikan nasib yang saya alami				
6	Ketika menghadapi masalah saya memilih untuk menyerah				
7	Saya mengambil tindakan untuk membuat situasi menjadi lebih baik				

8	Saya menolak untuk meyakini bahwa hal ini sedang terjadi				
9	Saya berbicara untuk menghilangkan perasaan yang tidak enak				
10	Saya menerima bantuan dan nasihat dari orang lain				
11	Saya meminum alkohol atau obat-obatan untuk membantu melewati permasalahan yang dihadapi				
12	Saya mencoba melihat masalah dari sudut pandang berbeda, agar terlihat lebih positif				
13	Saya memilih untuk menyalahkan diri sendiri				
14	Ketika permasalahan ada saya berusaha membuat strategi untuk memecahkan sesuatu				
15	Saya memperoleh kenyamanan dan pengertian dari orang lain				
16	Saya memilih menyerah untuk berusaha mengatasi masalah				
17	Saya mencoba untuk mencari hikmah dari peristiwa yang terjadi				
18	Saya membuat lelucon mengenai masalah yang sedang saya alami				
19	Saya mengurangi pikiran tentang masalah yang sedang dihadapi dengan cara melamun, berkhayal, tidur, menonton tv atau drama, dan bermain games				
20	Saya menerima kenyataan yang telah terjadi				
21	Saya dapat mengekspresikan emosi negatif yang saya alami seperti marah,				

	sedih, kesal, dll				
22	Saya berusaha untuk mendekati diri pada Tuhan				
23	Saya berusaha memperoleh nasihat atau bantuan dari orang lain tentang apa yang harus dilakukan				
24	Saya belajar untuk menerima kenyataan yang terjadi				
25	Saya berpikir keras tentang langkah-langkah yang harus saya ambil				
26	Saya menyalahkan diri sendiri untuk hal-hal yang telah terjadi				
27	Saya berdoa kepada Tuhan				
28	Saya membuat situasi lebih menyenangkan				



PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, di sini ada di minta untuk memberikan respon atau jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dengan memberikan tanda **centang** (✓) pada kolom yang tersedia. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban yang harus dipilih yang sesuai dengan diri anda sendiri, diantaranya :

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

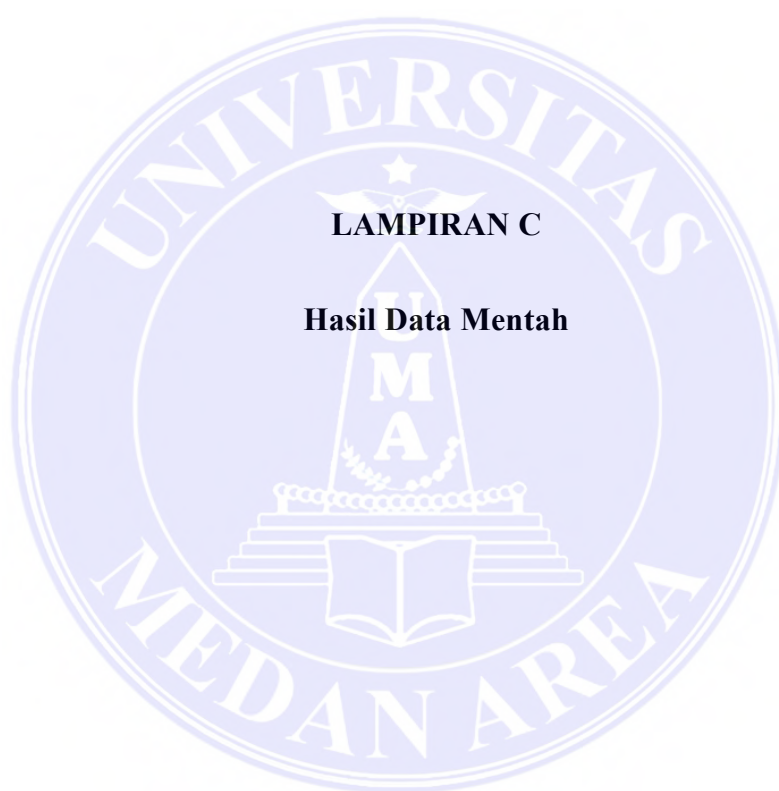
STS : Sangat tidak setuju

Jawaban-jawaban anda tidak ada yang benar atau salah, akan tetapi jawaban yang benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dan di jawab dengan jujur.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Ajaran agama yang saya yakini mempengaruhi hidup saya				
2	Untuk dapat menerima suatu ajaran agama, saya terlebih dahulu akan merenungkannya				
3	Saya melakukan refleksi untuk menilai keyakinan agama				
4	Saya beribadah atau berdoa karena saya memerlukannya				
5	Saya rasa mengalami pengalaman keagamaan yang khas diperlukan				
6	Dalam hidup saya banyak hal yang tidak tersentuh oleh ajaran agama				
7	Saya tidak menerima kepercayaan yang dilarang agama walaupun upahnya tinggi				
8	Kompleksnya permasalahan hidup membuat saya tidak sempat				

	mengingat Tuhan				
9	Saya yakin semua aspek kehidupan dunia ini dibahas dalam agama				
10	Ajaran agama hanya membahas kehidupan akhirat saja				
11	Ketika disela-sela kesibukan saya tetap menyempatkan diri belajar agama				
12	Saya merasa bosan dan jenuh membaca buku-buku agama				
13	Tidak ada yang perlu dikritisi dalam ajaran agama karena ajaran agama sifatnya sakral				
14	Saya tidak menerima ajaran agama secara keseluruhan				
15	Saya berupaya memahami ajaran agama saya secara menyeluruh				
16	Saya rasa paham dalam beragama merupakan sumber kekacauan				
17	Bidang sosial yang saya alami dibahas dalam agama				
18	Saya senang adanya pendapat beragam dalam beragama karena hal itu memicu saya belajar terus dalam masalah agama				
19	Saya merasa malas mendiskusikan masalah agama dengan orang yang tidak seagama dengan saya				
20	Menurut saya, kita meninggalkan hal-hal yang yang dilarang oleh agama bila mampu saja				
21	Saya tidak percaya jika ilmu eksak berkaitan erat dengan ajaran agama				

22	Saya menjadikan agama sebagai pedoman hidup sehari-hari				
23	Meskipun orang yang tidak seagama dengan saya, tetap memperlakukannya dengan baik				
24	Bagi saya mempelajari masalah agama cukup dilakukan di masa kecil				
25	Saya sesekali melakukan hal-hal yang dilarang agama				
26	Saya tidak dapat menerima paham selain paham ajaran yang saya peluk				
27	Saya merasa tenang setelah berdoa dan beribadah				
28	Saya tidak merasa puas bila memandang suatu agama dari satu sudut pandang saja				



LAMPIRAN C

Hasil Data Mentah

Data Tabulasi Kematangan Beragama																													
No	Pernyataan (No Item)																											Total	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27		28
1	4	3	4	3	2	1	2	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	1	1	1	3	4	1	3	2	3	3	75
2	4	3	3	3	1	3	2	1	4	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	4	3	77
3	4	1	4	1	1	1	2	3	3	4	1	4	1	2	1	1	1	1	1	4	3	4	2	1	1	1	4	4	61
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83
5	3	3	3	3	1	3	2	1	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	72
6	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	92
7	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	99
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	82
9	1	3	1	3	3	3	2	2	1	4	3	1	1	1	3	3	4	1	1	4	3	1	1	4	4	4	1	1	64
10	3	3	3	3	1	3	2	1	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	72
11	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	96
12	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	71
13	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	4	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	67
14	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	83
15	4	2	4	2	2	4	1	1	4	4	4	3	1	3	4	4	2	3	1	4	4	1	3	1	1	1	1	1	70
16	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	1	3	3	3	3	3	3	83
17	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
18	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	81
19	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	94
20	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	81
22	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	2	4	3	3	2	2	82
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	85
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	100
26	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	78
27	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	79
28	1	3	1	3	4	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	1	1	56
29	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	2	79
30	4	3	4	3	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	77
31	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	107

Data Tabulasi Coping Stress																														
No	Pernyataan (No Item)																												Total	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28		
1	3	1	1	2	2	1	3	2	2	1	2	4	1	3	1	2	3	3	4	3	1	2	3	3	1	2	3	3	62	
2	3	1	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	80	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	76	
5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	87	
6	4	4	4	1	1	4	1	1	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	1	4	4	1	4	1	4	1	1	4	79	
7	4	4	4	2	2	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	2	3	2	4	2	2	3	88
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	83	
9	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	
10	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	105	
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	4	85	
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	2	2	79	
13	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	77	
14	4	3	3	3	3	2	2	2	4	4	3	4	1	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	87	
15	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	90	
16	1	3	1	3	2	4	2	3	3	2	2	3	2	3	1	2	1	3	2	3	1	2	1	2	2	3	4	3	64	
17	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	84	
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	82	
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	77	
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84	
21	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	102	
22	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	91	
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	85	
24	3	3	4	3	2	3	1	1	3	3	2	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	1	3	3	4	3	4	4	84	
25	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	79	
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	
27	4	4	4	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	78	
28	4	3	3	3	2	3	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	95	
29	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	81	
30	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108	
31	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	75	



Reliability

Scale: Kematangan Beragama

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,905	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,13	,763	31
aitem_2	2,87	,562	31
aitem_3	3,10	,746	31
aitem_4	2,87	,562	31
aitem_5	2,74	,965	31
aitem_6	2,90	,700	31
aitem_7	2,58	,620	31
aitem_8	2,61	,803	31
aitem_9	3,13	,670	31
aitem_10	3,23	,560	31
aitem_11	2,94	,814	31

aitem_12	3,06	,629	31
aitem_13	2,77	,884	31
aitem_14	2,87	,846	31
aitem_15	3,00	,816	31
aitem_16	3,19	,749	31
aitem_17	2,71	,693	31
aitem_18	2,71	,739	31
aitem_19	2,65	,877	31
aitem_20	3,16	,688	31
aitem_21	2,97	,875	31
aitem_22	2,35	,798	31
aitem_23	2,71	,693	31
aitem_24	2,90	,831	31
aitem_25	2,84	,820	31
aitem_26	2,84	,820	31
aitem_27	2,81	,873	31
aitem_28	2,77	,845	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	77,29	121,213	,451	,903
aitem_2	77,55	123,989	,406	,903
aitem_3	77,32	120,959	,479	,902
aitem_4	77,55	123,989	,406	,903
aitem_5	77,68	119,892	,405	,904
aitem_6	77,52	121,658	,468	,902
aitem_7	77,84	120,606	,616	,900
aitem_8	77,81	119,095	,550	,901
aitem_9	77,29	122,013	,467	,902
aitem_10	77,19	125,695	,269	,905
aitem_11	77,48	118,925	,552	,901
aitem_12	77,35	122,637	,456	,903
aitem_13	77,65	120,703	,407	,904
aitem_14	77,55	116,256	,680	,898
aitem_15	77,42	121,852	,381	,904
aitem_16	77,23	119,781	,551	,901
aitem_17	77,71	125,413	,225	,906
aitem_18	77,71	117,280	,722	,898
aitem_19	77,77	114,914	,728	,897
aitem_20	77,26	123,731	,339	,905
aitem_21	77,45	123,456	,266	,907
aitem_22	78,06	122,329	,364	,904
aitem_23	77,71	122,346	,428	,903
aitem_24	77,52	118,991	,535	,901
aitem_25	77,58	117,118	,653	,899
aitem_26	77,58	116,985	,661	,899
aitem_27	77,61	119,445	,481	,902
aitem_28	77,65	119,170	,515	,901

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
80,42	129,385	11,375	28

Scale: Coping Stress

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,899	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,26	,631	31
aitem_2	2,97	,752	31
aitem_3	2,97	,752	31
aitem_4	2,87	,562	31
aitem_5	2,74	,575	31
aitem_6	3,06	,629	31
aitem_7	2,74	,729	31
aitem_8	2,74	,729	31
aitem_9	3,10	,597	31
aitem_10	3,10	,651	31
aitem_11	3,10	,597	31
aitem_12	3,26	,631	31
aitem_13	2,74	,815	31
aitem_14	3,13	,619	31
aitem_15	3,26	,815	31
aitem_16	3,26	,575	31
aitem_17	2,81	,703	31
aitem_18	3,29	,529	31
aitem_19	2,94	,680	31
aitem_20	3,19	,601	31
aitem_21	3,06	,727	31
aitem_22	2,35	,755	31
aitem_23	2,71	,739	31
aitem_24	2,94	,680	31
aitem_25	3,13	,670	31
aitem_26	2,90	,597	31
aitem_27	3,03	,752	31
aitem_28	3,23	,617	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	80,61	87,978	,592	,894
aitem_2	80,90	89,890	,345	,899
aitem_3	80,90	86,824	,570	,894
aitem_4	81,00	91,867	,397	,899
aitem_5	81,13	91,449	,327	,898
aitem_6	80,81	90,028	,415	,897
aitem_7	81,13	91,383	,249	,901
aitem_8	81,13	90,649	,303	,899
aitem_9	80,77	88,314	,598	,894
aitem_10	80,77	85,847	,755	,890
aitem_11	80,77	87,581	,666	,892
aitem_12	80,61	91,045	,327	,898
aitem_13	81,13	88,249	,422	,897
aitem_14	80,74	89,665	,455	,896
aitem_15	80,61	85,845	,587	,893
aitem_16	80,61	87,112	,739	,891
aitem_17	81,06	92,129	,204	,901
aitem_18	80,58	90,118	,497	,896
aitem_19	80,94	91,596	,255	,900
aitem_20	80,68	89,892	,450	,896
aitem_21	80,81	84,495	,775	,889
aitem_22	81,52	88,525	,443	,897
aitem_23	81,16	88,073	,488	,896
aitem_24	80,94	89,129	,451	,896
aitem_25	80,74	86,065	,713	,891
aitem_26	80,97	89,499	,489	,896
aitem_27	80,84	90,673	,289	,900
aitem_28	80,65	88,703	,542	,895

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
83,87	95,383	9,766	28

NPar Tests

Notes

Output Created		29-JUN-2022 22:16:02
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	31
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPARTESTS
		/K-S(NORMAL)=X Y
		/STATISTICS DESCRIPTIVES
Resources	Processor Time	00:00:00,05
	Elapsed Time	00:00:00,06
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kematangan Beragama	31	73,81	9,991	53	95
Coping Stress	31	75,68	8,126	66	93

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kematangan Beragama	Coping Stress
N		31	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	73,81	75,68
	Std. Deviation	9,991	8,126
	Absolute	,202	,194
Most Extreme Differences	Positive	,202	,194
	Negative	-,087	-,117
Kolmogorov-Smirnov Z		1,124	1,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,159	,194

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

Notes

Output Created		29-JUN-2022 22:16:29
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	31
Missing Value Handling	Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax		MEANS TABLES=Y BY X /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Coping Stress * Kematangan Beragama	31	100,0%	0	0,0%	31	100,0%

Report

Coping Stress

Kematangan Beragama	Mean	N	Std. Deviation
53	71,00	1	.
60	71,00	2	7,071
63	78,33	3	12,342
68	70,00	2	1,414
69	68,00	2	1,414
71	69,00	1	.
72	80,00	2	11,314
73	73,25	4	3,304
74	71,40	5	3,578
75	72,00	1	.
81	84,00	1	.
82	75,00	1	.
84	86,00	1	.
85	73,00	1	.
89	80,00	1	.
90	93,00	1	.

94	87,00	1	.
95	93,00	1	.
Total	75,68	31	8,126

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Coping Stress * Kematangan Beragama	(Combined)	1410,158	17	82,950	1,890	,125
	Between Groups	612,217	1	612,217	13,948	,002
	Linearity	797,941	16	49,871	1,136	,413
	Deviation from Linearity	570,617	13	43,894		
	Within Groups	1980,774	30			
Total						

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Coping Stress * Kematangan Beragama	,556	,309	,844	,712

Correlations

Notes

Output Created		29-JUN-2022 22:17:35
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	31
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		<p>CORRELATIONS</p> <p>/VARIABLES=X Y</p> <p>/PRINT=TWOTAIL NOSIG</p> <p>/STATISTICS DESCRIPTIVES</p> <p>/MISSING=PAIRWISE.</p>
Resources	Processor Time	00:00:00,03
	Elapsed Time	00:00:00,03

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kematangan Beragama	73,81	9,991	31
Coping Stress	75,68	8,126	31

Correlations

		Kematangan Beragama	Coping Stress
Kematangan Beragama	Pearson Correlation	1	,556**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	31	31
Coping Stress	Pearson Correlation	,556**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



LAMPIRAN E

Surat Keterangan Bukti Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kotam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 725/FPSI/01.10/VI/2022
Lampiran : -
Hal : Riset dan Pengambilan Data

8 Juni 2022

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
Smart Aurica School Medan
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Viona Viviani Br. Tarigan
NPM : 188600317
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **Smart Aurica School Medan, Jl. Sei Batang Hari No. 114 Babura Sunggal Kec. Medan Sunggal, Kota Medan Sumatera Utara, 20119** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Coping Stress Pada Guru SLB-B Di Kota Medan"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



Pahli Alata, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Soliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 723/FPSI/01.10/VI/2022
Lampiran : -
Hal : Riset dan Pengambilan Data

8 Juni 2022

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
Pendidikan SLB-B Karya Murni Medan
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Viona Viviani Br. Tarigan
NPM : 188600317
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di Pendidikan SLB-B Karya Murni Medan, Jl. HM. Joni No. 66 A, Teladan Tim, Kec. Medan Kota, Sumatera Utara, 20217 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Coping Stress Pada Guru SLB-B Di Kota Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



Lili Alita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip







SLB B KARYA MURNI
JL. HM. JONI NO 66A MEDAN
Email : slbbkaryamurnimedan5@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 69/SLB/B/KM/VII/2022

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Epi Samosir
Jabatan : Kepala Sekolah SLB B Karya Murni Medan
Alamat : Jl. HM.Joni No.66A

Menerangkan

Nama : Viona Viviani Br.Tarigan
NIM : 188600317

Sudah melaksanakan penelitian di SLB B Karya Murni Medan dengan Judul Penelitian:
**"HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN *COPING STRESS*
PADA GURU SLB B DI KOTA MEDAN "**

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Epi Samosir, S.Pd



SMART AURICA SCHOOL

Hear more, learn more, and make the world hear you

Jalan Sei Batanghan No. 114 Medan

Telp: (061) 4552564 / 085361005617 Email: smartaurica@yahoo.com

Medan, 7 Juli 2022

Nomor 906/SAS/07/22 Kepada Yth:
Lamp -
Perihal Keterangan telah melakukan Riset dan Pengambilan Data di Smart Aurica School

Wakil Dekan Bidang Pendidikan,
Penelitian dan Pengabdian Kepala
Masyarakat Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
di-
Tempat

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Riski Febrika, S Pd
Pangkat / Golongan PEMBINA
Jabatan Kepala Sekolah
Unit Kerja Smart Aurica School

Menerangkan bahwa :

Nama Viona Viviani Tarigan
Nim 188600317
Program Sarjana (S1)
Program Studi Ilmu Psikologi
Judul "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Coping Stress Pada Guru SLB-B Di Kota Medan".

Yang bersangkutan telah melakukan Riset dan Pengambilan Data di Smart Aurica School Pada tanggal 14 - 21 Juni 2022.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

Kepala Smart Aurica School

Riski Febrika, S.Pd
PEMBINA